e-ISSN: 2808-4128
p-ISSN: 2809-2783

Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam
Vol. 02 No. 02, Maret 2023
https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/

Memahami Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan

Febrianti Rosiana Putri[1], Abdulloh Arif Mukhlas[2]
[1,2]Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Menganti Gresik
[1]febriantirosiana29@gmail.com, [2]abdulloharifm@gmail.com
*Correspondence

DOI: 10.38073/aljadwa.v2i2.987

Received: March 2023	Accepted: March 2023	Published: March 2023

Abstract

In an Islamic perspective, morals have an important role in living life. The morals possessed by a child are a form of habit seen from their immediate environment, namely the family. Moral education for children requires good methods, in order to facilitate educators in educating and forming good children's morals. Imam Al-Ghazali and Abdullah Nashih 'Ulwan are some of the Islamic figures who contributed ideas regarding methods of moral education. This study writes about how the method of moral education in children in the perspective of Imam Al-Ghazali and the perspective of Abdullah Nashih 'Ulwan and how is the method of moral education in children compared in the perspective of both? By using a comparative descriptive method, this literature research concludes that there are similarities in the thoughts of Imam Al-Ghazali and Abdullah Nashih 'Ulwan regarding methods of moral education, namely methods of exemplary, habituation, advice, punishment and rewards. Apart from having points of similarity, the two figures also have different points of view regarding the method of moral education in its application and in its concept.

Keywords: *Method, Moral Education, Comparison, Imam Al-Ghazali, Abdullah Nashih 'Ulwan*

Abstrak

Dalam perspektif Islam, akhlak memiliki peran penting dalam menjalani kehidupan. Akhlak yang dimiliki seorang anak merupakan bentuk kebiasaan yang dilihat dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Pendidikan akhlak terhadap anak membutuhkan metode yang baik, guna mempermudah para pendidik dalam mendidik serta membentuk akhlak anak yang baik. Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan merupakan sebagian tokoh Islam yang turut menyumbangkan pemikiran mengenai metode pendidikan akhlak. Penelitian ini menulis tentang bagaimana metode pendidikan akhlak pada anak dalam perspektif Imam Al-Ghazali dan perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan serta bagaimana komparasi metode pendidikan akhlak pada anak dalam perspektif keduanya? Dengan menggnakan metode deskriptif komparatif, penelitian kepustakaan ini menyimpulkan bahwa terdapat persamaan pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan mengenai metode pendidikan akhlak yaitu metode metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, hukuman dan ganjaran. Selain memiliki titik persamaan, kedua tokoh tersebut juga memiliki titik perbedaan pandangan mengenai metode pendidikan akhlak dalam penerapanya maupun dalam konsepnya.

Kata Kunci: *Metode, Pendidikan Akhlak, Komparasi, Imam Al-Ghazali, Abdullah Nashih 'Ulwan*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam terus menerus berkembang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman yang terjadi pada saat ini. Diantaranya pendidikan agama Islam yang dilakukan sebagai proses transformasi penanaman Ilmu pengetahuan serta nilai-nilai pada diri anak melalui potensi yang dimilikinya untuk membentuk akhlak atau budi pekerti yang mulia. Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam yang dapat mencerminkan kepribadian seorang Muslim.[1]

Pendidikan akhlak menjadi salah satu tujuan utama dalam Islam. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Rasulullah SAW *"Sesungguh-Nya aku diutus ialah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"*. Berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW tersebut sudah jelas bahwa misi Islam adalah menyempurnakan akhlak yang mulia.[2] Pendidikan akhlak dan karakter juga sudah menjadi pembahasan tokoh-tokoh terdahulu. Dalam sejarah pendidikan Islam ada beberapa tokoh filusuf yang juga membahas mengenai persoalan akhlak, beberapa diantaranya adalah Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Kelompok Ikhwan Al-Shafa, Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, Abdullah Nashih 'Ulwan dan tokoh-tokoh lainya.

Dari beberapa tokoh tersebut, Al-Ghazali adalah salah satu tokoh dari banyaknya tokoh yang turut menyumbangkan pemikiranya mengenai pendidikan akhlak yang dituangkan dalam karyanya *ihya ulumuddin*. Selain Al-Ghazali, Abdullah Nashih 'Ulwan juga turut menyumbangkan pemikiranya mengenai pendidikan akhlak pada anak yang beliau jelaskan dalam salah satu kitabnya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Pendidikan Anak Dalam Islam). Kedua tokoh tersebut memiliki perspektifnya masing-masing mengenai konsep ataupun metode pendidikan akhlak yang dibahas pada masing-masing kitab tokoh tersebut. Tentunya perspektif dari kedua tokoh memiliki perbedaan tentu kesamaan yang nantinya akan dibahas pada artikel ini. Sehingga pada artikel ini akan dibahas mengenai bagaimana metode pendidikan akhlak menurut perspektif Al-Ghazali serta perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan yang kemudian akan dianalisis perbandingan perspektif dari keduanya.

---

[1] M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2007).
[2] Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak yang Mulia* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian Studi Kepustakaan *(library research)*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, menulis serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini. Studi kepustakaan sangat berkaitan dengan kajian teoritis dan refrensi lainya yang terkait dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.[3] Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data yang tertulis di dalam buku, jurnal dan hasil penelitian sebelumnya yang masih berkaitan.

Contenct Analysis (Analisis Isi) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dan tercetak dalam media massa. Analisis isi adalah suatu metode Ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Metode

Muhammad Noor Syams sebagaimana dikutip oleh Rianie secara teknis menerangkan bahwa metode berati:

1. Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan
2. Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu
3. Suatu ilmu yang menentukan aturan-aturan dari suatu prosedur.[4]

Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara dan seni dalam mengajar.[5] Purwadarminta, menjelaskan bahwa metode adalah cara yang teratur dipikir baik-baik untuk mencapai tujuan yang dimaksud[6]. Metode pendidikan agama menurut Al-Ghazali prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran setelah itu penegakkan dalil-dalil dan

---

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, RnD* (Bandung: Alfabeta, 2013).
[4] Nurjannah Rianie, "PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat)," *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (4 Agustus 2015), https://doi.org/10.18592/moe.v1i2.350.
[5] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001).
[6] Purwadarminta, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Production, 2010).

keterangan yang menguatkan akidah[7]. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa pendidikan Islam harus dimulai sejak usia dini dan lebih difokuskan dan mengarah pada pembentukan akhlak yang mulia, Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sikap yang mengingkar didalam jiwa yang melahirkan berbagai macam perbuatan baik dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik.

B. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam arti sempit adalah suatu aktivitas pembelajaran dan pengajaran yang berlangsung secara formal, terkontrol dan terstruktur dengan ruang lingkup yang terbatas pada perkembangan, ruang dan waktu tertentu. Dalam pengertian ini pendidikan sama dengan penyekolahan sehingga mempunyai beberapa karakteristik yang berbeda dengan perbedaan konseptual, dimensi ruang dan waktu dan memiliki persamaan tujuan.[8]

Pendidikan dilalui dari dua hal yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal yaitu pendidikan yang didapat dengan mengikuti kegiatan atau program pendidikan yang yang terstruktur dan terencana oleh badan pemerintahan melalui sekolah dan universitas. Sedangkan, pendidikan non formal yaitu pendidikan yang didapat melalui aktivitas kehidupan sehari-hari yang tidak terikat dengan lembaga bentukan pemerintahan seperti halnya belajar melalui pengalaman, belajar melalui buku bacaan serta belajar melalui pengalaman orang lain.

Pada hakekatnya, pendidikan bukan hanya menciptakan ataupun membentuk karakter peserta didik sesuai dengan keinginan pendidiknya akan tetapi para pendidik juga membantu ataupun menolong dengan memberikan kesadaran pada peserta didik mengenai potensi yang terkandung didalam dirinya.

C. Pengertian Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabi'at. Secara terminologi (istilah) akhlak adalah suatu keinginan yang ada didalam jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa melibatkan akal dan pikiran.[9]

---

[7] M. Saiyid Mahadhir, "PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-GHAZALI," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 1 (15 Juni 2019): 73–86, https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.43.
[8] Muhammad Hasan, *Landasan Pendidikan* (Klaten: CV Tahta Media Group, 2021).
[9] Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti* (Semarang: ALPRIN, 2010).

Sedangkan Al-Ghazali, mengartikan akhlak sebagi sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Serupa dengan apa yang disampaikan oleh al ghozali, pengertian yang disampaikan oleh Ibrahim Anis, ialah akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang denganya lahirlah macam-macam perbuata, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan.

Ahmad Amin, mengartikan akhlak dari sudut pandang yang berbeda yaitu akhlak sebagai suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainya.

Secara garis besar akhlak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadianya
2. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa adanya pemikiran
3. Perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bukan main-main atau hanya sebagai sandiwara saja
4. Perbuatan (akhlak baik) yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT dan bukan karena ingin dipuji atau ingin mendapatkan suatu pujian
5. Perbuatan yang timbul dari diri seseorang yang mengerjakanya tanpa paksaan atau tekanan dari luar[10].

Perbuatan yang timbul dari seseorang terkadang memiliki nilai yang baik, terkadang memiliki nilai yang buruk, sehingga karakter akhlak juga ada yang baik (mahmudah) dan ada juga yang buruk (madzmumah)

1. Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

   Akhlak mahmudah pada prinsipnya merupakan daya jiwa seseorang yang mempengaruhi perbuata baiknya, sehingga menjadi prilaku utama, cinta kebijakan, suka berbuat baik dan menjadi watak pribadinya yang mudah baginya melakukan sebuah perbuatan baik tanpa ada paksaan. Adapun diantara sifat-sifat (akhlak) mahmudah, yaitu, sabar, amanah, kasih sayang, adil, dan rendah hati.

2. Akhlak Madzmumah (Akhlak Tercela)

   Akhlak madzmumah adalah kebalikan akhlak mahmudah yaitu tingkah laku tercela atau akhlak tercela, dalam arti segala sesuatu yang membinasakan atau

[10] Kamsuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).

mencelakakan. Akhlak madzmummah dapat diartikan sebagai perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.[11] Adapun diantara akhlak madzmummah, yaitu, Ghibah, Su'udhan, Pendusta, dan dhalim.

D. Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Menurut Al-Ghazali

Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali mengemukakan beberapa metode dalam pendidikan akhlak, diantaranya:

1. Metode Pembiasaan

   Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin mengenai pembiasaan anak dengan kebaikan atau kejelekan dengan memandang kepada potensi dan fitrahnya, beliau mengatakan bahwa "*Anak adalah amanah dari Allah SWT bagi kedua orang tuanya dan hatinya yang suci adalah subtansi yang berharga. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia dunia akhirat. Jika ia dibiasakan dengan kejelekan dan diabaikan begitu saja seperti binatang maka ia akan sengsara dan celaka. Maka dari itu, menjaga anak adalah dengan mendidik, mendisiplinkan dan mengajarkanya akhlak-akhlak terpuji."*[12]

   Dalam metode pembiasaan harus memenuhi syarat yang harus dilakukan ketika diaplikasikan dalam pendidikan akhlak, diantaranya: a) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram, b) pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat dan tegas, c) pembiasaa yang pada mulanya hanya bersifat mekanistis, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri.[13]

2. Metode Keteladanan

   Metode keteladanan mempunyai peran yang signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan akhlak. Keberhasilan metode keteladanan banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realitas karakteristik yang

[11] Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: LSIK, 1999).

[12] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Jilid 3* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004).

[13] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.

diteladankan, seperti halnya keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan dan tingkah laku.[14]

3. Metode Nasihat

Menurut Al-Ghazali metode nasihat merupakan salah satu metode yang dapat membentuk akhlak anak. Al-Ghazali menjelaskan beberapa hal agar metode nasihat bisa terlaksana dengan baik, diantaranya a) memberikan nasihat dengan menggunakan kata dan bahasa yang baik serta sopan, b) menyesuaikan perkataan dengan usia anak serta sifat dan tingkat perkembangan anak, c) memperhatikan waktu saat akan memberikan nasihat pada anak, d) memperhatikan tempat sekitar hendak memberikan nasihat pada anak dan e) diusahakan memberikan nasihat dengan menyertakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW, kisah para Nabi dan Rasul, sahabat dan orang-orang shaleh.[15]

4. Metode Hukuman dan Ganjaran

Ganjaran merupakan suatu alat pendidikan yang diberikan kepada anak didik sebaga imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. Al-Ghazali membagi tiga macam ganjaran, diantaranya: a) Penghormatan (penghargaan) baik berupa kata-kata maupun isyarat. b) Hadiah, yaitu ganjaran yang dapat berupa pemberian suatu yang berbentuk materi dengan tujuan untuk menggembirakan anak didik. c) Pujian dihadapan banyak orang.[16]

Mengenai dengan hukuman, Al-Ghazali menjelaskan bahwa pemberian hukuman harus melaui beberapa tahapan, diantaranya: a) memberikan kesempatan pada anak didiknya guna untuk memperbaiki diri, untuk tidak mengulanginya. b) memberi teguaran dan kritikan. c) pemberian hukuman fisik tidak boleh menimbulkan penderitaan bagi anak didik.[17]

[14] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Jilid 2* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004).
[15] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Jilid 3*.
[16] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.
[17] Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.

E. Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan

Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam) Abdullah Nashih 'Ulwan mengemukankan beberapa metode pendidikan akhlak, diantaranya:

1. Metode Pendidikan Keteladanan

   Metode pendidikan keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada baik buruknya anak. Jika pendidik adalah seorang yang jujur dan terpercaya, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun, jika pendidik adalah seorang yang pendusta dan khianat, maka anak juga akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya.[18]

2. Metode Pendidikan Kebiasaan

   Ulwan dalam kutipannya, yang mengutip penyampaian Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin, *"Jika ia dibiasakan dengan kebaikan ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia dunia akhirat. Jika ia dibiasakan dengan kejelekan dan diabaikan begitu saja seperti binatang maka ia akan sengsara dan celaka."*[19]

   Mendidik dengan metode kebiasaan dan pendisiplinan ini bersandar pada kegiatan memperhatikan dan mengikuti, penyemangat dan penakutan serta bertolak dari pemberian bimbingan dan arahan.

3. Metode Pendidikan Nasihat

   Metode pendidikan yang efektif dalam membentuk keimanan, akhlak, mental dan sosialnya anak adalah metode mendidik dengan nasihat. Tidak ada yang menyangkal jika nasihat yang tulus sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Jika, merasuki jiwa anak yang bening, hati yang terbuka, akal yang masih jernih dan berfikir maka dengan cepat mendapat respon yang baik yang meninggalkan bekas yang sangat dalam, sehingga selalu terngiang di ingatan dan menjadi salah satu benteng agar anak tetap berjalan dijalan yang benar.[20]

4. Metode Pendidikan Hukuman

   Semua sepakat Islam telah mensyariatkan hukuman-hukuman berupa had dan ta'zir demi mewujudkan kehidupan yang aman dan tentram. Para ahli pendidikan

[18] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Mesir: Dar As-Salam, 1992).
[19] Ulwan.
[20] Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, trans. oleh Husin Abdullah dan Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 1995).

Islam (Ibnu sina, Al-Abdari dan Ibnu Khaldun) berpendapat bahwa pendidik tidak boleh memberi hukuman kecuali dalam kedaan terpaksa. Ia juga tidak boleh menghukum dengan pukulan kecuali setelah sebelmunya memberi ancaman untuk memberikan pengaruh yang diinginkan dalam memperbaiki kesalahan anak dan membentuk akhlak.[21]

Rasulullah SAW telah meletakkan cara-cara yang jelas ciri-cirinya untuk mengatasi penyimpangan anak, mendidiknya, meluruskan kesalahanya dan membentuk akhlak serta mentalnya. Inilah beberapa cara yang digunakan Rasulullah SAW, yaitu: a) Menunjukkan kesalahnya dengan mengarahkanya, b) Menunjukkan kesalahanya dengan lemah lembut, c) Menunjukkan kesalahanya dengan menegur, d) Menunjukkan kesalahanya dengan menjauhinya, e) Menjukkan kesalahanya dengan hukuman yang dapat menyadarkanya, f) Menunjukkan kesalahanya dengan isyarat.[22]

F. Perbedaan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdullah Nashih ‘Ulwan

Berikut beberapa point perbedaan yang membedakan antara pemikiran Al-Ghazali dan Abdullah Nashih ‘Ulwan, ialah:

1. Metode Keteladanan

Menurut Al-Ghazali pembinaan pendidikan akhlak pada anak dalam metode keteladanan lebih terfokus mencontohkan dari lingkungan terdekatnya (orang tua dan guru). Sebab, lingkungan terdekat sangat mudah mempengaruhi perasaan anak sehingga seorang anak akan mudah meniru perilaku sosok figur dan panutanya dalam hal keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan dan tingkah laku yang baik.

Sedangkan, metode keteladanan dalam pandangan Abdullah Nashih ‘Ulwan terfokus pada keteladanan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Beliau menjelaskan bahwa Rasullah SAW merupakan guru yang paling ideal dan mempunyai akhlak yang terbaik.

2. Metode Pembiasaan

Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidikan akhlak yang dilakukan dengan metode pembiasaan harus dilakukan dengan cara teratur dan terprogram yang

[21] Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.
[22] Ulwan.

dilakukan secara kontinu (berulang-ulang) sehingga akan membentuk sifat kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.

Sedangkan, Abdullah Nashih ‘Ulwan mengatakan bahwa pendidikan akhlak yanng diajarkan dengan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan tekun dan sabar demi melihat anak-anak dimasa depan menjadi pengemban risalah Islam, para reformis kebaikan dan pejuang-pejuang jihad.

3. Metode Nasihat

Dalam hal ini, Al-Ghazali berpendapat bahwa pembinaan pendidikan akhlak dengan metode nasihat dapat dilakukan dengan pemberian keteladanan dan perantara yang dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan dengan baik. Hal ini berguna untuk membuat seseorang tersentuh dan tergugah jiwanya sehingga anak tersebut merasa senang dengan nasihat yang diucapkan.

Sedangkan, pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan mengenai pendidikn akhlak yang dilakukan dengan metode nasihat dapat dilakukan dengan pemilihan waktu dan tempat yang tepat. Sebab, pemilihan waktu dan tempat yang tepat dapat memantapkan pemikiran anak, meluruskan perilaku anak yang menyimpang dan membangun kepribadian anak yang bersih dan sehat.
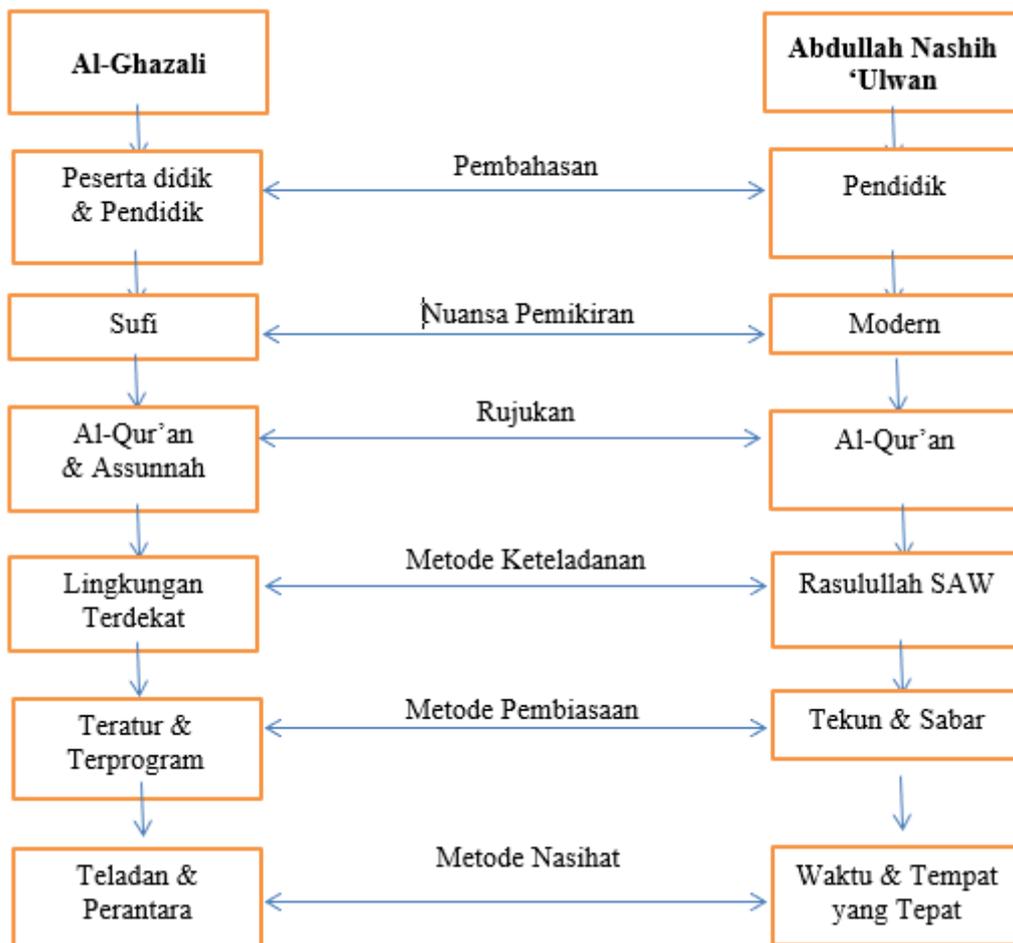
Gambar 1. Peta konsep Perbedaan pemikiran Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan

G. Persamaan pemikiran Al-Ghazali dan Abdullah Nashih 'Ulwan

Berikut ini, adalah letak persamaan antara Al Ghazali dengan Abdullah Nashih 'Ulwan mengenai metode pendidikan akhlak.

1. Tujuan Pendidikan Akhlak

   Menurut Al-Ghazali tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak, kesempurnaan dan keutamaan jiwa anak yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan Allah SWT yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

   Abdullah Nashih 'Ulwan mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah pembentukan akidah dan akhlak, pembentukan pengetahuan mental dan sosialnya sehingga anak dapat mencapai ciri-ciri kesempurnaanya yang lebih matang dan lebih menonjol ciri kedewasaan dan kestabilan emosinya.

2. Metode Keteladanan

Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidik (orang tua) harus selalu memberikan contoh atau teladan yang baik dalam kehidupan anak agar anak selalu memperlihatkan hal-hal yang baik dan menjadi contoh bagi anaknya baik itu dalam hal berbicara, bersikap, berbuat, mengerjakan sesuatu dan dalam melaksanakan beribadah.

Abdullah Nashih 'Ulwan menjelaskan bahwa pendidik (orang tua) dituntut untuk menjalankan perintah Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya yang menyangkut urusan prilaku dan perbuatan anak.

3. Metode Pembiasaan

Al-Ghazali menjelaskan bahwa membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia dan menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat Islam hendaknya dilmulai dari usia sejak dini, karena anak mempunyai rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga anak mudah larut terhadap kebiasaan yang dilakukan sehari-hari.

Sedangkan, Abdullah Nashih 'Ulwan menjelaskan bahwa adat kebiasaan yang baik dan religious dapat ditumbuh kembangkan sejak usia dini sebagai benteng utama untuk membendung dari pengaruh yang di dominasi oleh perilaku tercela dan lingkungan yang terkadang tidak dapat disesuaikan oleh harapan orang tua dalam pertumbuhan pola hidup anak.

4. Metode Nasihat

Al-Ghazali menjelaskan bahwa metode nasihat bisa terlaksana dengan baik, diantaranya 1) memberikan nasihat dengan menggunakan kata dan bahasa yang baik serta sopan, 2) menyesuaikan perkataan dengan usia anak serta sifat dan tingkat perkembangan anak, 3) memperhatikan waktu saat akan memberikan nasihat pada anak, 4) memperhatikan tempat sekitar ketika hendak memberikan nasihat pada anak dan 5) diusahakan memberikan nasihat dengan menyertakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW, kisah para Nabi dan Rasul, sahabat dan orang-orang shaleh.

Abdullah Nashih 'Ulwan menjelaskan bahwa ada tiga pilihan waktu yang diajukan oleh Rasulullah SAW kepada orang tua untuk meberikan nasihat, yaitu saat berjalan-jalan atau diatas kendaraan, waktu makan dan waktu anak sakit.

5. Metode Ganjaran Dan Hukuman

Al-Ghazali dan Abdullah Nashih ‘Ulwan memiliki titik persamaan mengenai metode ganjaran dan hukuman bahwa pendidik tidak boleh memberi hukuman kecuali dalam kedaan terpaksa. Hukuman yang dilakukan tidak boleh menimbulkan penderitaan bagi anak didik dan jika memungkinkan maka hukuman yang diberikan harus ringan dan mencari penyebab yang mendorong anak melakukan kesalahan, memperhatikan usianya, pengetahuan dan lingkunganya.
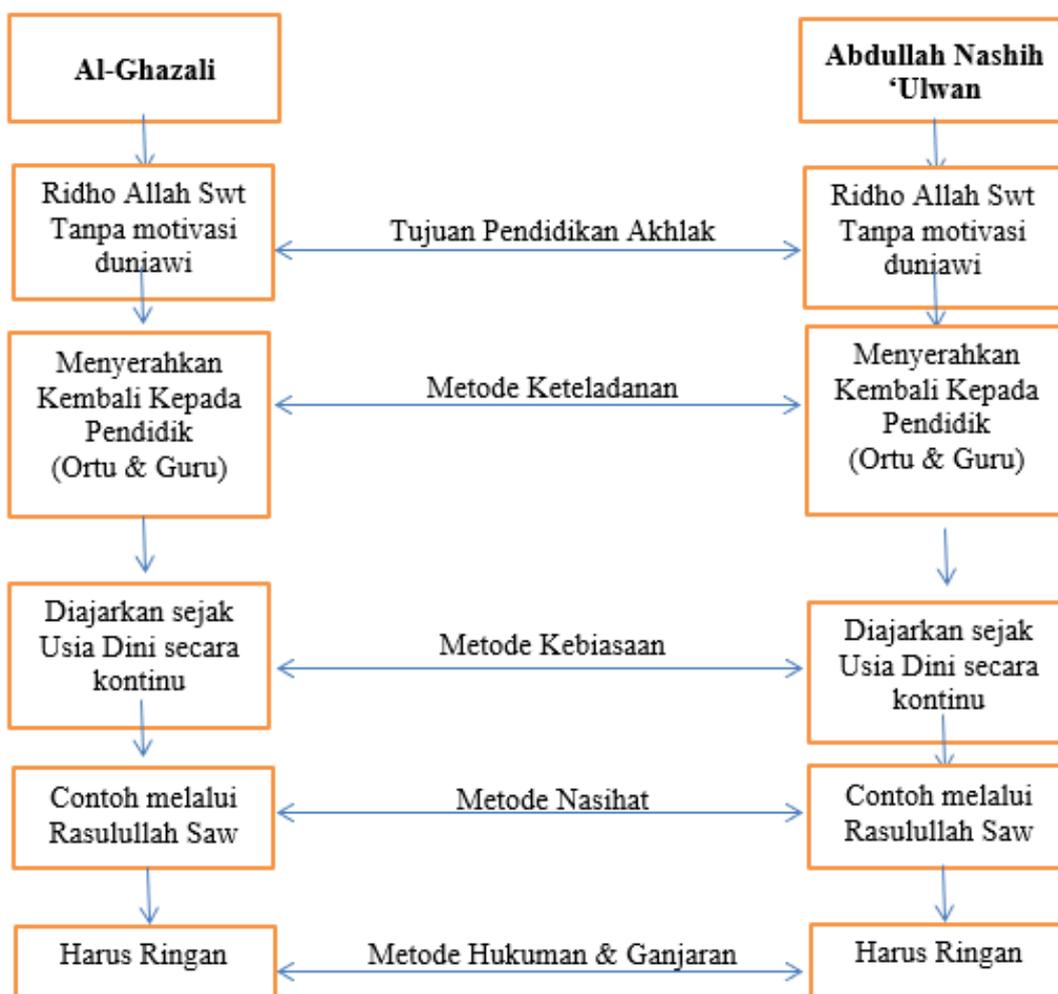
Gambar 2. Peta konsep Persamaan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdullah Nashih ‘Ulwan

KESIMPULAN

Al-Ghazali dan Abdullah Nashih ‘Ulwan merupakan tokoh pendidikan akhlak yang mempunyai pemikiran bahwa tujuan pendidikan yang paling penting adalah membentuk kepribadian baik seorang anak untuk membersihkan jiwa agar terhindar dari sifat-sifat yang tercela. Tujuan pendidikan yang dijelaskan oleh Al-Ghazali dan Abdullah

Nashih ‘Ulwan memiliki titik pemikiran yang sama untuk mengajarkan anak tentang pendidikan spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mampu melanjutkan perjuangan Islam berdasarkan pinsip-prinsip Islam serta dapat menjaga moral Islam dengan landasan Al-Qur’an dan Hadist.

Dalam dunia pendidikan, pendidik atau orang tua merupakan peran dan tanggung jawab yang paling utama dalam mendidik baik dalam segi keimanan maupun akhlak, intelektual maupun fisik serta mental maupun sosial. Hal ini dikarenakan, pendidik atau orang tua merupakan idola sekaligus contoh yang baik dalam pandangan anak. Dalam mendidik dan membentuk pribadi anak sangat dibutuhkan beberapa metode yang baik menurut ajaran Islam yang berguana untuk mempermudah seorang pendidik atau orang tua dalam menerapkanya. Tokoh Islam, Al-Ghazali dan Abdullah Nashih ‘Ulwan telah menjelaskan dalam masing-masing satu karyanya mengenai metode pendidikan akhlak yang tepat untuk melatih dan menumbuhkan pribadi anak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Diantaranya ada metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat dan metode hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*. Jakarta: AMZAH, 2007.

AS, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: LSIK, 1999.

Hasan, Muhammad. *Landasan Pendidikan*. Klaten: CV Tahta Media Group, 2021.

Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. *Ihya ’Ulumuddin Jilid 2*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.

———. *Ihya ’Ulumuddin Jilid 3*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.

Mahadhir, M. Saiyid. “PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-GHAZALI.” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 1 (15 Juni 2019): 73–86. https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i1.43.

Purwadarminta. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production, 2010.

Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Rianie, Nurjannah. “PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat).” *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (4 Agustus 2015). https://doi.org/10.18592/moe.v1i2.350.

Selamat, Kamsuri, dan Ihsan Sanusi. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, RnD*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Tatapangarsa, Humaidi. *Akhlak yang Mulia*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Mesir: Dar As-Salam, 1992.

Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Diterjemahkan oleh Husin Abdullah dan Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.

Widiyastuti, Retno. *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Semarang: ALPRIN, 2010.